

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Realitas sosial global saat ini diwarnai oleh berbagai isu kemanusiaan, salah satunya konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel. Konflik yang berakar pada perebutan wilayah ini, menimbulkan dampak sosial yang signifikan di Palestina, termasuk perampasan tanah dan penolakan hak-hak dasar warga sipil (Dewantara, dkk., 2023). Perhatian dunia terfokus pada pelanggaran hak asasi manusia yang sistematis, ditandai dengan eskalasi kekerasan berkelanjutan dan peningkatan jumlah korban jiwa yang melampaui 55.000 sejak Oktober 2023 (Tempo, diakses 14 April 2025).

Resonansi solidaritas terhadap Palestina meluas melampaui batas keagamaan, menarik simpati masyarakat global berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal dan persaudaraan. Penderitaan dan ketidakadilan yang dialami rakyat Palestina menjadi pendorong bagi perekat sosial yang lebih mendasar (Hamidah, 2015). Bagi umat Muslim, dukungan terhadap Palestina juga didasari oleh ikatan keagamaan dan signifikansi Masjid Al-Aqsha, yang diyakini sebagai kiblat pertama dan tempat Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW (Sholehuddin, 2020).

Islam, sebagai agama *rahmatan lil alamin*, memiliki konsep ukhuwah yang terinternalisasi menjadi "Ukhuwah Islamiyah". Meskipun istilah tersebut sering dipahami sebagai persaudaraan eksklusif antar Muslim, pemahaman yang lebih tepat adalah bahwa "Islamiyah" berfungsi sebagai sifat yang menerangkan "ukhuwah," merujuk pada persaudaraan yang bercirikan Islami. Konsep ini didukung oleh penyebutan berbagai jenis persaudaraan dalam Al-Quran dan hadis, serta kesesuaian tata bahasa Arab di mana kata sifat menyesuaikan kata yang diterangkannya (Apriyani, dkk., 2024). Lebih lanjut, konsep ukhuwah dalam konteks solidaritas melampaui batas keagamaan, mencakup dimensi persaudaraan yang mengakui kesamaan martabat dan hak asasi setiap individu, terlepas dari latar

belakangnya. Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah swt., sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائِلَ
 لِتَعْرَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ كُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِحُبِّكُمْ
 ١٢

Terjemahnya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (Qur'an Kemenag, 2022).

Perspektif Ibnu Katsir mengenai ayat ini mengisyaratkan adanya penghormatan terhadap hakikat kemanusiaan secara utuh dan universal. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, pesan *li-ta'arafu* (saling mengenal) menjadi dasar bagi interaksi sosial untuk memperkuat ikatan persaudaraan antarmanusia. Nilai ini menjadi fondasi dalam membangun solidaritas global, yang mengarahkan umat manusia untuk membangun jembatan empati dan memperkuat ikatan moral tanpa memandang latar belakang etnis. Pada konteks ini, tafsir tersebut memberikan landasan bagi sikap inklusif dan pembelaan hak asasi manusia, sebagai dasar solidaritas terhadap bangsa-bangsa yang mengalami penindasan.

Persaudaraan terhadap Palestina terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk aktivisme dan demonstrasi (Sinaga & Putra, 2021). Efikasi aktivisme terletak pada kemampuannya menggerakkan perubahan sosial melalui mobilisasi opini publik dan mendorong adopsi kebijakan yang substansial (Kaslam, 2024). Dengan demikian, aktivisme dapat dipahami sebagai manifestasi praktis nilai-nilai dakwah, yaitu menyampaikan pesan solidaritas dan persaudaraan melalui tindakan

nyata untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Hal ini sejalan dengan definisi dakwah sebagai upaya perbaikan dan pembangunan, termasuk mengatasi ketidakadilan dan penindasan (Sanusi, 1994).

Sebagai agama yang menekankan dakwah, Islam memiliki peran besar dalam menyebarluaskan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dakwah Islam bukan hanya kewajiban individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial yang luas, bertujuan mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam), sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ). Namun, praktik dakwah seringkali dipersempit pada ceramah atau khutbah retoris (Al-Qathani, 1994). Keterbatasan ini berpotensi mengabaikan kompleksitas realitas sosial dan mengurangi efektivitasnya dalam menjangkau khalayak yang lebih luas.

Oleh karena itu, diperlukan perluasan metode dakwah yang tidak hanya berhenti pada lisan, tetapi juga menyentuh aspek tindakan atau psikomotorik. Aspek psikomotorik dalam konteks dakwah menuntut agar nilai keberpihakan diejawantahkan ke dalam 'gerak informasi' atau tindakan nyata. Hal ini memerlukan adanya kepekaan terhadap penderitaan korban (*madlum*) yang diwujudkan dalam sikap kolektif dan kooperatif (Kusnawan, 2014).

Melihat kebutuhan akan dakwah yang mengangkat realitas sosial, penelitian ini tertarik pada pendekatan yang dilakukan oleh Wanggi Hoed, seorang aktivis dan seniman pantomim asal Bandung. Wanggi Hoed telah menarik perhatian karena konsisten menyuarakan isu Palestina melalui pantomim dalam Aksi Solidaritas Seni untuk Palestina. Sebagai bentuk komunikasi yang mengandalkan gerak tubuh, pantomim melampaui batasan bahasa verbal dan mampu menjangkau emosi audiens melalui komunikasi non-verbal yang universal (Liliweri, 2022).

Pantomim Wanggi Hoed secara spesifik menggambarkan penderitaan warga Palestina, dampak penjajahan, dan seruan untuk kemerdekaan melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, dan atribut yang melekat untuk menyuarakan solidaritas. Wanggi Hoed menggunakan elemen pantomim seperti berjalan dan berlari,

gerakan merintih dan menggapai, berbagai ekspresi emosi, diperkuat simbol visual seperti helm perang, kaos Palestina, kain merah, dan bunga poppy (BandungBergerak, diakses 16 April 2025).

Penyampaian pesan-pesan persaudaraan melalui pantomim Wanggi Hoed ini sangat mengandalkan simbol sebagai sarana komunikasi. Simbol memungkinkan ekspresi pemikiran, penyampaian pengetahuan, dan pembentukan landasan tindakan (Haris & Amalia, 2018). Dalam pantomim Wanggi Hoed setiap gerak tubuh, ekspresi wajah, dan atribut yang digunakan tidak hanya menjadi bagian dari pertunjukan seni, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan makna.

Makna tersebut tidak hanya dibentuk oleh pelaku, tetapi juga diinterpretasikan oleh orang lain berdasarkan proses interaksi simbolik. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa manusia memberikan makna pada objek dan tindakan berdasarkan interaksi sosial, dan makna tersebut terus berkembang. Oleh karena itu, pantomim, dengan kemampuannya mengelola simbol, bertransformasi dari sekadar bentuk seni menjadi alat potensial untuk membawa simbol ukhuwah yang lintas batas.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek relevan, seperti penggunaan interaksionisme simbolik dalam kesenian dan identitas, pemahaman konsep ukhuwah Islamiyah, atau pantomim sebagai media dakwah. Beberapa studi juga menganalisis komunikasi persuasif pada gerakan solidaritas seni, termasuk aksi Wanggi Hoed, serta simbolisme dalam pertunjukan pantomim. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut memiliki fokus yang berbeda dalam teori, subjek, atau objek simbol yang dianalisis, sehingga menghasilkan celah dalam literatur yang relevan dengan topik ini.

Pesan persaudaraan lintas batas dalam pantomim Wanggi Hoed, melalui interaksi simbolik yang merekonstruksi maknanya, mengantarkan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana simbol ukhuwah direpresentasikan melalui pantomim Wanggi Hoed, bagaimana makna simbol tersebut dibentuk oleh Wanggi

Hoed sebagai aktor, dan bagaimana makna tersebut diinterpretasikan oleh audiens. Studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur dakwah, seni, dan komunikasi dari perspektif interaksionisme simbolik.

B. Fokus Penelitian

- 1) Apa saja simbol ukhuwah dalam pantomim Wanggi Hoed pada Aksi Solidaritas Palestina?
- 2) Bagaimana makna simbol ukhuwah tersebut dibentuk oleh Wanggi Hoed?
- 3) Bagaimana makna simbol ukhuwah tersebut ditafsirkan oleh audiens?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi simbol ukhuwah yang digunakan oleh Wanggi Hoed dalam pantomim pada Aksi Solidaritas Palestina.
- 2) Menganalisis bagaimana makna simbol ukhuwah tersebut dibentuk oleh Wanggi Hoed sebagai pelaku aksi.
- 3) Menganalisis bagaimana simbol ukhuwah tersebut ditafsirkan oleh audiens yang menyaksikan aksi pantomim Wanggi Hoed.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dirinci menjadi manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dan dakwah, khususnya dalam memperluas cakupan studi pesan dakwah, bahwa dakwah tidak terbatas pada komunikasi verbal, melainkan juga dapat dilakukan melalui komunikasi non-verbal seperti pantomim. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih teoretis mengenai bagaimana interaksi simbolik bekerja dalam mengonstruksi makna *ukhuwah* (persaudaraan).

2. Manfaat secara Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah perluasan wawasan bagi para da'i, aktivis, seniman, dan individu yang terlibat dalam gerakan solidaritas, khususnya untuk Palestina. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan strategi komunikasi serta meningkatkan efektivitas penggunaan simbol dalam interaksi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Penelitian ini berakar pada Teori Interaksionisme Simbolik guna memahami dinamika interaksi sosial serta pembentukan makna. Teori tentang interaksi simbolik mengemukakan tiga premis (Blumer, 1969), yakni: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya atau orang lain, (3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

2. Kerangka Konseptual

a) Pantomim

Pantomim adalah seni tubuh dan ekspresi yang berfungsi untuk bercerita tanpa kata melalui ilusi visual yang dibangun dengan kekuatan tubuh. Seiring perkembangannya, pantomim kemudian berkembang menjadi bentuk pertunjukan tersendiri yang menonjolkan ekspresi tubuh tanpa penggunaan kata-kata (Suryandoko, 2015).

Tujuan pantomim adalah untuk mengkomunikasikan ide dan emosi secara efektif kepada penonton (Yonny, 2010) melalui hal-hal berikut: (1) Ekspresi wajah, (2) gerakan tubuh, (3) posisi dan postur tubuh, (4) penggunaan properti, dan (5) komunikasi non-verbal.

b) Ukhuwah

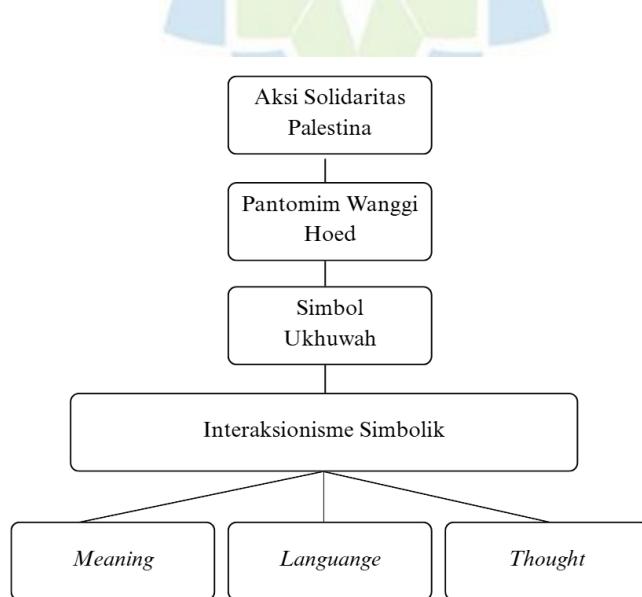
Simbol merupakan objek, peristiwa, ucapan, atau bentuk ekspresi yang diberi makna oleh manusia dalam interaksi sosialnya. Simbol berhubungan dengan

objeknya bukan melalui kemiripan atau keterkaitan fisik langsung, melainkan melalui kesepakatan sosial yang arbitrer dan konvensional (Hendro, 2020).

Sementara itu kata "ukhuwwah" berasal dari kata "akha" (أخ). Dari sini, muncul beberapa kata seperti "al-akh" dan "akhu," yang makna dasarnya adalah "memberi perhatian" (اهتم). Arti ini kemudian berkembang menjadi "sahabat" atau "teman" (الصديق، الصاحب). Secara leksikal, kata ini menunjukkan bahwa seseorang bersama di setiap keadaan dan saling bergabung antara komunitas satu dengan yang lainnya. Dalam banyak situasi, perhatian di antara mereka menjadi suatu keharusan.

c) Aksi Solidaritas Palestina

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "aksi" didefinisikan sebagai tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, termasuk kegiatan aktif seperti demonstrasi atau kegiatan sosial. Aksi kolektif muncul sebagai respons terhadap isu atau konflik yang menimbulkan kepedulian bersama, seperti konflik Palestina-Israel, dan dapat diekspresikan melalui berbagai medium, termasuk seni.



Bagan I. Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada lokasi Aksi Solidaritas untuk Palestina di mana Wanggi Hoed berpartisipasi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma, menurut Harmon (dalam Moleong, 2016: 58), merupakan cara mendasar dalam memersepsi, berpikir, menilai, dan bertindak terhadap realitas. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibangun secara subjektif melalui interaksi individu dengan lingkungan dan sesama (Moleong, 2016: 59).

Menurut Creswell (2007: 20), konstruktivisme menekankan pemahaman terhadap proses interaksi sosial, serta pentingnya konteks sejarah dan budaya partisipan dalam membentuk makna. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pandangan partisipan sebagai kunci memahami fenomena yang diteliti untuk menelusuri bagaimana simbol ukhuwah dibentuk dan dibahasakan oleh Wanggi Hoed serta ditafsirkan oleh audiens dalam Aksi Solidaritas Seni untuk Palestina.

3. Metode Penelitian

Menurut Creswell (2007: 32), inkuiri kualitatif merupakan metode untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap persoalan sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini ditandai oleh pertanyaan dan prosedur yang fleksibel, pengumpulan data di lingkungan alami partisipan, analisis data induktif yang membangun tema dari rincian, serta interpretasi makna oleh peneliti. Laporan akhirnya pun tidak mengikuti struktur yang kaku.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki secara mendalam representasi simbol ukhuwah melalui medium pantomim oleh Wanggi Hoed, serta bagaimana simbol-simbol tersebut dikonstruksikan dalam Aksi Solidaritas Palestina.

4. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini mengumpulkan data kualitatif, yaitu data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan (Rahmadi, 2011: 71). Data penelitian meliputi: (1) Data verbal, berupa transkrip wawancara mendalam dengan Wanggi Hoed mengenai konstruksi simbol ukhuwah dan wawancara dengan audiens mengenai pemaknaan terhadap simbol ukhuwah; (2) Data visual, berupa hasil observasi dan rekaman terhadap elemen pantomim, dan (3) Data textual, berupa catatan lapangan dan dokumentasi foto atau video aksi pantomim yang dijadikan rujukan pengamatan simbol.

2) Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama (Sadiyah, 2015: 119). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi terhadap aksi pantomim Wanggi Hoed dalam Aksi Solidaritas Seni untuk Palestina, serta wawancara mendalam dengan Wanggi Hoed untuk menggali proses konstruksi simbol. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa audiens dari berbagai latar belakang untuk mengetahui pemaknaan mereka terhadap simbol-simbol yang ditampilkan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung, namun relevan dengan topik penelitian (Sadiyah, 2015: 119). Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumentasi visual berupa foto dan video pertunjukan pantomim Wanggi Hoed, publikasi atau pemberitaan terkait aksi solidaritas yang melibatkan Wanggi Hoed, catatan lapangan, serta berbagai literatur akademik seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik, konsep ukhuwah, pantomim, serta Aksi Solidaritas Seni untuk Palestina.

5. Informan atau Unit Data Analisis

Informan adalah individu yang memberikan informasi terkait objek penelitian (Abdussamad, 2021: 59). Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori berdasarkan perannya. *Pertama*, Wanggi Hoed sebagai informan

kunci (*key informant*) yang memberikan data mengenai proses pembentukan simbol, makna ukhuwah, dan tujuan komunikasi dalam aksinya. *Kedua*, audiens sebagai informan pendukung yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman latar belakang untuk mendapatkan variasi perspektif dalam menafsirkan simbol-simbol tersebut. Rincian informan audiens dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Data Informan Audiens

No.	Kode/Inisial	Peran/Latar Belakang
1.	Wahyu Dhian	Kolaborator
2.	Imma	Peserta/Ibu Rumah Tangga
3.	Zaid Muhammad	Peserta/Pelajar
4.	Rosihon Fahmi	Peserta/Agama wan
5.	Yopi Muhamarram	Jurnalis Media (BandungBerger ak.Id)
6.	Ardio Muhammad Nauly	Jurnalis Mahasiswa (LPM Suaka)
8.	Hanif Prasetya	Mahasiswa (UIN SGD Bandung)

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aksi pantomim Wanggi Hoed dalam Aksi Solidaritas Seni untuk Palestina. Observasi difokuskan pada simbol visual (seperti atribut, warna, properti), gerakan tubuh, ekspresi, interaksi antara Wanggi Hoed dan audiens, serta situasi di lokasi aksi. Observasi ini

bertujuan mendokumentasikan representasi simbol-simbol ukhuwah dalam interaksi sosial yang terjadi dalam aksi.

2) Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan Wanggi Hoed untuk menggali motivasi, proses pembentukan simbol, serta pesan yang disampaikan melalui aksi pantomim. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa audiens yang dipilih secara purposif untuk menggali penafsiran mereka terhadap simbol-simbol yang ditampilkan dan pemaknaan mereka terhadap pesan ukhuwah yang disampaikan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari foto, video, dan sumber-sumber tertulis terkait aksi pantomim Wanggi Hoed, termasuk publikasi media dan pernyataan yang relevan. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara serta memberikan konteks pendukung dalam analisis simbol dan interaksi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan silang data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan koherensi dan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2007: 207). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara Wanggi Hoed, wawancara audiens, dan data observasi. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data (memilih dan memfokuskan data relevan terkait simbol dan interaksi), penyajian data (mengorganisasi data dalam narasi deskriptif dan kutipan wawancara), serta penarikan kesimpulan (mengidentifikasi tema makna dan pola interaksi simbolik). Analisis menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik Blumer, untuk mengkaji apa saja simbol ukhuwah dalam pantomim Wanggi Hoed, bagaimana

simbol ukhuwah dikonstruksi oleh aktor, dan dinegosiasikan dalam proses interaksi oleh audiens.

